

**INTERAKSI SOSIAL DAN PANDANGAN MASYARAKAT  
TERHADAP PEKERJAAN PEMULUNG DI KOTA**

Bella Umairah<sup>1</sup>, Tuti Alawiyah<sup>2</sup>.

Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negero Ar-Raniry, Banda Aceh  
Alumni Pascasarja Sosiologi Universitas Malikulsaleh Lhokseumawe.

Email: [190305010@ar-raniry.ac.id](mailto:190305010@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak**

Studi Ini mengkaji tentang interaksi sosial antara masyarakat kota dengan pemulung, khususnya yang berada di Kota Banda Aceh. Pekerjaan pemulung di kota Banda Aceh termasuk yang terorganisir di satu desa. Mereka melakukan aktifitas sebagaimana pemulung lainnya namun dalam hal interaksi sosial baik sesama dan dengan pihak lain mengalami banyak dinamika. Mulai dari menetapnya mereka secara kelompok hingga hubungan dengan warga sekitarnya, memunculkan dampak sosial berkaitan dengan kemanusiaan, ketertiban umum, nilai baru, konflik dan kebersamaan. Permasalahan yang menjadi masalah dalam kajian ini adalah keberadaan pemulung mendiami kawasan mencerminkan kawasan kumuh di kota, interaksi sosial, dan namun atas nama kemanusiaan mereka hidup berinteraksi seperti masyarakat pada umumnya. Tujuan kajian ini adalah ingin mengungkapkan pola interaksi antara pemulung dan pandangan masyarakat kota Banda Aceh, serta melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap pekerjaan pemulung di kota. Metode yang di gunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk manipulatif yang dilakukan pengemis ialah pengemis berpura-pura buta yang kerap beraksi di lampu merah Kota Banda Aceh, berpura-pura menjadi penyandang disabilitas Fisik, eksploitasi anak, berpura pura hidup sebatang kara, dan berkedok sumbangan amal. Kedua masyarakat beranggapan bahwa realitas kehidupan pengemis yang menjamur di kota Banda Aceh, dan ada dari mereka saat ini diorganisir oleh oknum-oknum. Ketiga alasan para pengemis memilih melakukan kegiatan mengemis ialah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bekerja, tidak mampu bekerja karena tidak memiliki keahlian khusus, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Pemulung, interaksi sosial, persepsi masyarakat.

**Abstract**

This study examines the social interactions between urban communities and scavengers, specifically in the city of Banda Aceh. Scavenging work in Banda Aceh is notably organized in a single village. While scavengers carry out their activities like

those in other cities, their social interactions both among themselves and with others exhibit significant dynamics. Their settlement as a community and relationships with nearby residents have created social impacts related to humanity, public order, emerging values, conflict, and solidarity. The core issues explored in this study include the scavengers' presence, which reflects urban slums in the city, their social interactions, and their human-centric coexistence with the broader society. The aim of this study is to reveal the interaction patterns between scavengers and the urban community in Banda Aceh and to analyze the public's perceptions of scavenging as a profession. This research employs a field study (field research) approach, with data collected directly from the field. The snowball sampling technique was used to select research informants. The findings indicate several forms of manipulative behavior observed among beggars in Banda Aceh, such as pretending to be blind, feigning physical disabilities, exploiting children, claiming to be solitary, or posing as charity solicitors. First, the community perceives the growing presence of beggars in Banda Aceh as a concerning reality, with some allegedly organized by certain individuals. Second, beggars cite various reasons for their activities, including economic necessity, physical limitations preventing work, lack of specific skills, and limited job opportunities

**Keywords:** Scavengers, social interaction, public perception.

\*\*\*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki jumlah penduduk yang termasuk banyak, dengan jumlah penduduk sebanyak 272,23 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang termasuk banyak, oleh karena itu Indonesia memiliki keragaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, maupun status sosial. (Akhmadi 2019) Demi menyatukan perbedaan-perbedaan di dalam keragaman masyarakat, tentu memerlukan pemahaman yang baik antar sesama manusia yang dapat diwujudkan melalui proses interaksi sosial. Sesungguhnya interaksi sosial merupakan kunci dasar dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka tak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama dari interaksi sosial inilah maka timbulnya suatu hubungan sosial. (Lestari 2020)

Pengertian interaksi sosial sendiri yaitu merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan atau individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial manusia, tanpa adanya interaksi maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak akan lepas dari interaksi. Semua makhluk hidup ciptaan Allah pasti saling berinteraksi seperti membantu sesama lainnya, tidak boleh memiliki sikap sombong dan saling menghina. Apalagi kita sebagai manusia makhluk yang paling sempurna dimata Allah harus berinteraksi sosial sesama manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang selama hidupnya bersosialisasi dengan orang lain. Sosialisasi itu sendiri sangat penting adanya, karena apabila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan

yang kita maksudkan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain tidak akan tercapai. (Murdiyanto 2015)

Pada hakikatnya pun manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari warga masyarakat. Dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah dapat hidup seorang diri atau mencukupi kebutuhan serba sendiri. Dalam keseharian masyarakat, hampir semua interaksi sosial baik individu sesama individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok sulit melepaskan orientasi kepentingan. (Liata 2020) Meskipun dia memiliki kedudukan ataupun kekayaan, manusia akan tetap membutuhkan bantuan manusia lainnya. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial semenjak ia dilahirkan. (Tumanggor 2014)

Sedangkan sebagai makhluk individu, berarti manusia memiliki kesatuan terbatas yakni sebagai manusia “perseorangan” atau “orang seorang” yang memiliki keunikannya tersendiri. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas sendiri, sehingga antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan meskipun ia terlahir secara kembar sekalipun. Perbedaan itu dapat dilihat dari bentuk, sifat, ukuran, dan lain-lain. (Setiadi 2016) Namun, yang menjadi salah satu masalah ialah terkadang perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi stigma negatif di dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya stigma negatif tersebut banyak disematkan kepada mereka yang termasuk kepada masyarakat marginal sebagai kelompok pekerjaan pemulung di kota, seperti di Gampong Jawa, Kota Banda Aceh, dusun Hamzah Yunus dan Dusun Tengku Muda, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh.

Pemulung adalah orang yang mengumpulkan barang-barang bekas seperti botol minum bekas, kaleng bekas, dan lain sebagainya baik perorangan atau berkelompok. Menjadi seorang pemulung tidaklah mudah, pemulung dianggap sangat rendah dimata masyarakat dan dianggap tidak layak, jarang ada orang yang mau bergaul dengan pemulung karena mereka kotor dan bau. Ternyata tanpa mereka sadari betapa pentingnya peran pemulung dalam kehidupan kita, merekalah yang membuat kota ini menjadi bersih dengan hasil kerja keras mereka untuk memungut sampah-sampah. Pemulung ialah seseorang yang menggeluti pekerjaan menetapnya sebagai pencari barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi, barang bekas yang diambil berasal dari halaman rumah warga, tempat pembuangan sampah, dan tempat pembuangan sampah yang berada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di suatu daerah seperti di Gampong Jawa. (Abdillah 2019)

Komunikasi pemulung dengan masyarakat terlihat tidak baik, karena pemulung merasa minder dengan pekerjaan mereka sebagai pengait sampah, mereka menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang kotor, rendah, dan hina. Mereka tidak berani memulai pembicaraan dengan masyarakat yang berbeda profesi dengan mereka, pemulung sudah menganggap diri mereka sendiri dipandang rendah oleh masyarakat luar. Oleh sebab itu, timbulnya rasa kurang percaya diri pada mereka, dan menyebabkan kurangnya interaksi antara pemulung dengan masyarakat.

Masyarakat kampung Jawa ini memiliki perekonomian yang berbeda-beda, seperti ada yang mata pencaharian sebagai nelayan, nelayan yaitu untuk menyebut kesehariannya menangkap biota di laut. (Alawiyah 2024) Sebagai pelaut, pegawai sipil, wirausaha, dan juga pemulung. Dari ekonomi saja sudah terlihat perbedaan

antara masyarakat biasa dengan pemulung. Pemulung juga suka dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena pemulung dianggap kotor, pendapatan rendah dan dekat dengan penyakit. Pandangan atau persepsi adalah suatu bentuk stimulus yang di inderakan oleh individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang di inderanya.

Dalam hal ini pandangan merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya informasi kedalam otak manusia. Persepsi menjadi suatu bentuk integritas di dalam diri setiap individu terhadap setiap stimulasi yang didapatkannya. Apa yang ada di dalam diri setiap individu seperti pikirannya, perasaan, pengalaman individu yang akan memberikan reaksi aktif dalam mempengaruhi proses persepsi.

Walau pandangan sebagai masyarakat buruk terhadap pekerjaan seperti pemulung, namun demikian beberapa orang juga tetap menekuni pekerjaan menjadi pemulung, baik karena terpaksa atau dilakukan secara sukarela. Saat ini keberadaan kaum pemulung banyak sekali ditemukan di kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya berada di Kota Nanggroe Aceh Darussalam, tepatnya di Gampong Jawa, Dusun Hamzah Yunus dan Dusun Tengku Muda, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan observasi awal penulis, penulis melihat bahwasannya pemungkiman masyarakat pemulung ini berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat umum yang berprofesi bukan sebagai pemulung. Sehingga adanya faktor kedekatan tempat tinggal tersebut maka bisa terjalin proses interaksi sosial yang terjadi antara kaum pemulung Gampong Jawa, Dusun Hamzah Yunus dan Tengku Muda, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh dengan masyarakat umum disana.

Bagaimana interaksi antara masyarakat umum dengan masyarakat pemulung yang dirasakan oleh masyarakat umum serta adakah masyarakat pemulung di Gampong Jawa melakukan pekerjaan pemulung ini dengan merugikan masyarakat setempat. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang anggapan masyarakat umum tentang masyarakat pemulung.

Namun, kembali kepada pembahasan sebelumnya, tak jarang orang-orang yang memandang kaum pemulung sebelah mata, dikarenakan latar belakang yang ada pada diri pemulung tersebut, sehingga interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan mereka memang diharapkan akan selalu mengarah kepada interaksi yang bersifat asosiatif atau persatuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan timbul benih-benih yang mengarah kepada bentuk interaksi yang bersifat disosiatif atau perpecahan, apalagi antar individu maupun kelompok yang saling berinteraksi memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda.

## **METODE**

Kajian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif serta menganalisa. Menurut Dnzin dan Licoln, peneliti kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi jumlahnya, intensitas, ataufrekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan metode penelitian kualitatif ini, peneliti menekankan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial dan hubungan erat

antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti. Creswell sebagaimana dikutip oleh Margono menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks dalam penelitian, laporan terinci dari pandangan responden, meneliti kata-kata, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Margono 2011) Penelitian ini lebih memfokuskan kepada interaksi dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan kelompok pemulung di kota, adapun yang menjadi lokasi penelitiannya yaitu di Gampong Jawa Kota Banda Aceh, Dusun Hamzah Yunus dan Dusun Tengku Muda, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh. Gampong Jawa merupakan salah satu Gampong yang berada di kota Banda Aceh. Gampong Jawa terletak di daerah pesisir pantai, tepat berada di ujung gampong Jawa yang berdekatan dengan pantai, di sanalah terdapat gunung sampah hasil dari tumpukan sampah- sampah yang dilakukan oleh petugas dinas kebersihan, yang sering disebut sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gampong Jawa**

Gampong Jawa adalah salah satu nama Desa di Banda Aceh, Gampong Jawa terletak di pinggir Krueng Aceh, Gampong Jawa adalah salah satu kampung yang terletak di kecamatan Kutaraja, Banda Aceh. Sejarah mencatat dimana masa kejayaan kerajaan Aceh dulu Gampong ini merupakan gerbang masuk untuk masuk ke kota Banda Aceh melalui jalur laut.

Tidak banyak yang mengetahui mengapa desa ini diberi nama Gampong Jawa, namun sejumlah warga mengatakan konon ditempat ini dahulu banyak menetap pendatang dari pulau Jawa sehingga tempat ini diberi nama Gampong Jawa, Para pendatang dari pulau Jawa itu bukan khusus datang untuk menetap di Gampong Jawa ini, tetapi mereka dalam perjalanan pulang dari Tanah Suci Mekkah, mereka yang pulang dari Mekkah itu tidak langsung pulang ke tempat asalnya melaikan mampir disini bahkan sebahagian dari mereka ada yang menetap di Gampong Jawa ini untuk memperdalam ilmu agama sehingga daerah ini diberi nama Gampong Jawa.

Pemerintahan Gampong Jawa dipimpin oleh seorang Geuchik dan dibantu oleh Sekretaris Desa, KAUR, KASI, Kepala Dusun dan Imum Gampong serta Imum Dusun, Tuha Peut menjadi Lembaga Penasehat Gampong dan Tuha Peut Sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan Gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Geuchik. Imum Gampong dan Imum Dusun berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan beragama.

Kondisi sekarang Gampong Jawa lebih dikenal dengan fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah kota Banda Aceh. Karena adanya TPA tersebut Gampong ini muncul bangunan-bangunan ilegal yang penghuninya bermata pencaharian sebagai pemulung di TPA.

### **Interaksi Sosial Masyarakat Umum dan Pemulung**

Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, supaya

mereka dapat bertahan hidup. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk rela mencari botol-botol bekas, plastik, dan barang-barang bekas lainnya didalam TPA walaupun baunya sangat menyengat, dan hasilnya pun hanya sedikit.

Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memperhatikan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi tempat pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka. Masyarakat pemulung yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak hanya merupakan masyarakat asli wilayah tersebut tetapi juga terdapat masyarakat yang berasal dari daerah lain bahkan juga berasal dari Medan yang kemudian tinggal di wilayah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Bentuk interaksi sosial yang terjadi di kelurahan Jagabaya 3 yaitu adanya persaingan yaitu terlihat dari antar pemulung yang bersaing dalam mendapatkan barang bekas, adanya kontrafersi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik yaitu terlihat dari acapkali terjadi pencurian yang penyebab utamanya adalah para pemulung yang terkadang nakal, tergiur barang-barang yang belum menjadi rongsok untuk ikut di rongsokan untuk memperoleh uang penjualan yang lebih besar dan ini menghasilkan konflik sosial (pertentangan).

Sebagian pemulung di pandang hanya dengan sebelah mata oleh sebagian masyarakat yang menilai rendah profesi pemulung. Yang hanya di lakukan oleh mereka yang mempunyai tingkat ekonomi menengah kebawah bahkan rendah. Sisi negatif yang acapkali ditimbulkan oleh pekerjaan memulung di kelurahan jagabaya adalah sebagian para pekerja pemulung disinyalir menjadi dasar penyebab banyaknya tindakan kriminal salah satunya adalah pencurian, pertengkaran antara pemulung satu dengan pemulung lain, kemudian pekerja dibawah umur yang memanfaatkan penghasilan mereka untuk memuaskan hasrat kenakalan-kenakalan remaja pemulung dengan mabuk-mabukan, judi, dan narkoba.

Pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat secara menyeluruh khususnya di lingkungan Gampong Jawa. Meskipun tidak semua pemulung melakukan hal yang sama tetapi mengakibatkan asumsi negatif yang sama dan menjadikan masyarakat geram dengan pemulung karena menurut masyarakat pemulung adalah masyarakat kelas bawah yang membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat yaitu terjadinya interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yaitu dimana pemulung merasa minder dengan kondisi ekonomi yang rendah dan sangat pas-pasan, pendidikan yang rendah, juga dimana individu atau kelompok menyadari perbedaan-perbedaan misalkan dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola perilaku, prinsip, politik, idiologi, hal inilah yang menyebabkan keluarga pemulung susah atau sungkan atau tidak yakin beradaptasi dengan lingkungan.

### **Bentuk Kerja Sama Pemulung**

Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan secara bersama-sama antara individu atau kelompok guna untuk menggapai tujuan secara bersama-

sama.(Kun Maryati 2020) Kerja sama bisa dilakukan antara dua orang atau lebih maupun antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini masyarakat umum Gampong Jawa dan kaum pemulung memiliki bentuk kerjasama tersendiri. hidupan sosial masyarakat Gampong Jawa sangat bersolidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial berjalan dengan baik dan lancar, seperti gotong royong bersama, acara 17 Agustus, pengajian bersama, takziah, wirid mingguan, dan kegiatan ibu PKK. Hampir semua penduduk yang ada di Gampong Jawa adalah pendatang, apalagi yang berprofesi pemulung, hampir semua mereka adalah pendatang dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar pulau Sumatera. Akan tetapi masyarakat Gampong Jawa tidak membedakan warga asli dengan warga Hal ini dapat di ungkapkan dari Bapak Dedi, yang dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi dengan masyarakat pemulung memiliki kerja sama yang kompak. Contoh: Kerja sama yang kompak menghasilkan keharmonisan antara masyarakat umum dan masyarakat pemulung.

Kerja sama antara masyarakat umum dan masyarakat pemulung juga memiliki problematika seperti kurangnya ikut kerja sama dalam kegiatan perempuan contohnya kegiatan posyandu, kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), wirid gampong, dan kegiatan lainnya. Kerja sama di kegiatan gampong, masyarakat pemulung khususnya ibu-ibu kurang ikut serta, seperti kegiatan posyandu, kegiatan PKK, wirid gampong, mereka sering tidak hadir, kerja sama ini sebenarnya harus mereka ikuti untuk kesejahteraan gampong, Banyak kegiatan di Gampong ini yang kami laksanakan, seperti untuk ibu-ibu PKK, dan posyandu. Di sini ada 7 balai pengajian yang disediakan tetapi mereka jarang sekali hadir, mereka malas untuk menuntut ilmu dan bergabung dengan masyarakat.

Ungkapan diatas, dapat diuraikan ialah kerja sama antara warga Gampong Jawa sangat diperlukan untuk kesejahteraan gampong. Kesejahteraan gampong ini, sama di nikmati semua masyarakat Gampong Jawa. Maka dapat disimpulkan kerja sama yang kompak menghasilkan interaksi sosial yang harmonis begitu sebaliknya kurangnya kerja sama warga Gampong Jawa menciptakan problematika yang membuat interaksi sosial tidak berjalan.

### **Bentuk Kegiatan Keagamaan Pemulung**

Agama dapat dikatakan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada tuhan. serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupannya, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada umat manusia lainnya.(Umam 2012) Dalam kegiatan bentuk keagamaan di Gampong Jawa sangatlah kental, kegiatan agama menghasilkan interaksi sosial yang baik antara warga di Gampong Jawa. Begitu halnya masyarakat umum dan masyarakat pemulung memiliki interaksi yang diciptakan di kegiatan keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan di Gampong Jawa seperti maulid nabi, pengajian dan majelis taklim. Interaksi yang terjadi antara masyarakat biasa dengan masyarakat pemulung sering berjumpa di kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, pengajian dan majelis taklim. Mereka masyarakat pemulung ikut serta dalam kegiatan

keagamaan di Gampong Jawa.

Interaksi kegiatan keagamaan Gampong Jawa juga meliputi shalat jamaah di menasah Gampong Jawa, beberapa masyarakat pemulung solat di menasah saat shalat berjamaah. Saya sering menegur sapa mereka di menasah Gampong Jawa, mereka juga ramah ketika saling tegur menyapa. Hal ini berdasarkan ungkapan warga setempat, bahwa masyarakat pemulung ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Dalam keagamaan ini menghasilkan interaksi sosial antara masyarakat umum dan pemulung.

### **Bentuk Komunikasi Masyarakat Pemulung**

Komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi, dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. (Yasir 2020) Komunikasi sosial adalah proses pertukaran pesan bisa mengenai dalam hal apapun yang terjadi antara individu ke individu, individu ke kelompok dan kelompok ke kelompok sosial. Dalam hal ini komunikasi yang terjalin antara masyarakat umum dengan masyarakat pemulung menghasilkan interaksi sosial yang mempererat hubungan sosial masyarakatnya. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Mardhiah menyatakan sebagai berikut: "sering menjumpai mereka sedang bekerja mengutip sampah di depan rumah saya. sering mengobrol dengan mereka, dengan mengobrol mereka sedikit tau tentang kehidupan masyarakat pemulung.

Namun tidak semuanya komunikasi masyarakat umum dengan pemulung berjalan dengan lancar. Beberapa masyarakat umum minim interaksi dengan para pemulung di sebabkan sibuk bekerja. Komunikasi masyarakat umum dengan masyarakat pemulung menciptakan interaksi sosial di Gampong Jawa. Dengan adanya komunikasi diantara warga menjadikan warga harmonis dan saling mengetahui berbagai informasi para pemulung.

### **Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Pemulung**

Pandangan adalah suatu pendapat seseorang yang tidak dipengaruhi oleh orang lain dalam melihat suatu keadaan atau fenomena. Pandangan yaitu penilaian sosial (kelompok masyarakat) terhadap seseorang baik kepribadiannya, tingkah lakunya maupun sikap dilingkungannya. dimana pada pandangan ini suatu kelompok dapat melihat dan menentukan watak serta perilaku seseorang dalam masyarakat terkait dengan peran dan status yg dimilikinya. Dalam hal ini masyarakat umum di Gampong Jawa, mereka memiliki beberapa pandangan terhadap masyarakat pemulung di antaranya meliputi kesan yang merugikan masyarakat umum dan kesan lingkungan masyarakat pemulung.

Pandangan masyarakat umum terhadap masyarakat pemulung mempunyai kesan yang mereka anggap merugikan. Kesan tersebut yang dikeluhkan masyarakat umum, masalahnya meliputi kotornya tempat pembuangan akhir (TPA) yang mengakibatkan bau menyengat yang merugikan masyarakat umum di Gampong Jawa. Di Gampong Jawa ini mayoritas penduduk pendatang, tidak banyak lagi penduduk asli setelah bencana tsunami.

Hampir semua penduduk Gampong Jawa adalah pendatang, dengan adanya pendatang yang bekerja sebagai pemulung, sehingga membuat Gampong itu menjadi kesan tidak bagus, padahal mereka tidak menciptakan pemulung di situ, dan dengan

mereka bekerja disana terciptalah pemulung di Gampong Jawa. Masyarakat umum khawatir dengan kotor dan kumuhnya TPA sehingga kurang nyaman masyarakat umum terhadap mereka. Masyarakat umum khawatir dengan keadaan TPA terhadap kesehatan masyarakat Gampong Jawa.

Pandangan masyarakat umum memiliki kesan terhadap ekonomi serta pendapatan masyarakat pemulung di Gampong Jawa. Adanya kesan yang menganggap masyarakat pemulung memiliki pendapatan yang banyak. Sehingga masyarakat umum berpendapat bahwa mereka hanya mencari perhatian atau ibanya masyarakat untuk mengasihani masyarakat pemulung. Para pemulung punya banyak uang. Pendapatan mereka perbulannya banyak, mereka hanya mencari perhatian agar kami kasihan sama mereka dan merasa iba.

Pemulung sendiri di mata masyarakat masih dipandang sebelah mata. Mereka ditempatkan pada lapisan masyarakat bawah. Lapisan-lapisan masyarakat ditentukan oleh empat faktor yaitu: (1) ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan, (3) ukuran kehormatan, dan (4) ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran kekayaan merupakan alasan utama dalam menempatkan pemulung berada pada lapisan masyarakat bawah. Tidak dapat disanggah kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan merupakan sebuah problema utama yang ada di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. (Alawiyah and Setiawan 2021)

Kawasan permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya.

Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Kurangnya keterampilan dalam pengelolaan dapat dilihat, menjadi pemulung sepertinya tidak memerlukan keterampilan khusus. Hanya perlu bisa membedakan mana sampah atau barang bekas yang bisa dijual kepada pengumpul dan mana yang tidak. Inilah mungkin yang membuat pekerjaan pemulung terlihat mudah. Modal menjadi pemulung hanya perlu mental tidak malu dan keberanian menghadapi kerasnya lingkungan pemulung itu sendiri. Sebab, terkadang lingkungan pemulung itu sama kerasnya dengan jalanan. Banyak persaingan yang terjadi di sana.

Seandainya, pemulung-pemulung tersebut mendapatkan pembinaan keterampilan mungkin saja mereka akan berhenti menjadi pemulung dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Walaupun pembinaan tidak mudah dilakukan kepada mereka, karena sebagian dari mereka telah merasa hidup nyaman dengan pekerjaan pemulung.

Di zaman sekarang untuk bisa mendapatkan pekerjaan minimal pendidikan adalah sekolah menengah atas. Karena itu, mereka yang tidak berpendidikan tinggi, tidak mau hanya bisa bekerja seadanya, termasuk menjadi pemulung. Setidaknya menjadi pemulung tidak memerlukan latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan

yang diperoleh, jika dilihat saat ini, memang tidak dapat lagi diubah.

Kesan ekonomi juga adanya berita simpang siur yang sering terdengar bahwa masyarakat pemulung memiliki rumah yang besar dikampung asal para pemulung Masyarakat umum menganggap mereka hanya menyewa tanah dan membuat gubuk kecil seadanya untuk mencari simpati kepada masyarakat umum dan pemerintah. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Mardhiah selaku masyarakat umum di Gampong Jawa. “mendengar berita yang beredar bahwa mereka memiliki rumah di kampung asal mereka besar-besar. tetapi mereka di Gampong Jawa hanya menyewa tanah untuk membuat gubuk kecil. Merasa mereka hanya mencari perhatian saja dari kami masyarakat dan dari pemerintah sumber berita dari televisi.”

Kesan ekonomi menurut pandangan masyarakat umum di Gampong Jawa adanya kesan yang menganggap pendapatan pemulung rata-rata perbulannya banyak. Masyarakat umum menganggap rumah gubuk kecil masyarakat pemulung hanya untuk mencari perhatian masyarakat dan pemerintah. Padahal apabila kita melihat fakta sebenarnya dilapangan para masyarakat pemulung memang tidak memiliki rumah yang layak untuk ditinggalkan, walupun tidak tertutup kemungkinan mereka memiliki harta di tempat lain.

### **Pandangan Pemulung Terhadap Masyarakat Umum**

Sikap peduli adalah sikap yang bernilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia lainnya.(Fmahato 2022) Hal ini juga yang dirasakan oleh masyarakat pemulung mengenai adanya sikap peduli dari masyarakat umum. Bentuk dari kepedulian masyarakat umum berupa pertolongan dan bantuan sehingga sedikit membantu masyarakat pemulung. Sikap peduli masyarakat umum juga dalam bentuk pemberian air bersih ketika para pemulung kehabisan air.

Dari pandangan masyarakat pemulung terhadap masyarakat umum ialah: adanya sikap peduli masyarakat umum terhadap para masyarakat pemulung. Dalam proses pertukaran barang antara masyarakat, menjual barang bekas kepada pemulung. Kemudian untuk acara tahunan atau acara-acara lainnya yang diadakan di Gampong, masyarakat dan pemulung ikut serta dalam memeriahkan acara, masyarakat tidak membedakan keberadaan pemulung dalam acara tersebut. Hal ini dapat disimpulkan pandangan masyarakat pemulung merasakan bentuk kepedulian yang berupa bantuan dan pertolongan.

Sikap menghargai adalah sikap dimana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh orang lain.(Antonius 2018) Setiap orang memiliki latar belakang, budaya, dan keyakinan yang berbeda-beda. Sebagai manusia, harus memahami dan menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang normal baik itu dalam segi pekerjaan seperti kaum pemulung tanpa harus melakukan perbedaan terhadap mereka.

Hal ini bisa terlihat pada kasus pemulung digampong Jawa, para pemulung merasakan bahwa pandangan masyarakat umum terhadap pemulung adanya sikap menghargai yang dilihat dari masyarakat umum. Bentuk sikap menghargai ialah menerima para pemulung yang dari luar. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Husna selaku masyarakat pemulung di Gampong Jawa. “merasakan sikap menghargai dari masyarakat Gampong Jawa. sebagai pendatang, disambut dengan baik. Sikap menghargai yang di rasakan juga meliputi adanya antusias mereka dalam mengajak

ikut serta kegiatan di Gampong Jawa. Sikap menghargai dirasakan oleh ibu Rajuna selaku masyarakat pemulung di Gampong Jawa. "Pandangan terhadap masyarakat umum gampong Jawa sejauh ini yang saya rasakan mengerti keadaan yang berprofesi pemulung. Mereka tidak merendahkan profesi yang mengambil sampah.

### **Pemulung Pekerja Keras**

Pandangan masyarakat umum memiliki kesan tentang pemulung dalam bekerja keras. Masyarakat umum menganggap bahwa para pemulung bekerja keras dengan sungguh sehingga masyarakat umum kagum terhadap para pemulung. Kesan masyarakat umum juga meliputi kagumnya terhadap para pemulung yang lebih memilih bekerja sebagai pemulung tanpa harus meminta-minta kepada orang lain. Mereka lebih memilih bekerja keras daripada meminta-minta. Dan memilih berprofesi sebagai pemulung, mereka tidak malu dalam bekerja keras, sehingga mereka bisa mengatasi kesulitan ekonomi mereka. Seperti pengemis di pasar Aceh, para pemulung lebih memilih memulung daripada harus meminta-minta inikan membuat masyarakat lain sadar, pemulung saja berusaha bekerja tanpa meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Mereka memang sangat giat dalam bekerja mencari sampah, baik keadaan hujan, panas-panasan, dari jam 6 pagi sampai malam. Mereka juga sering mengambil sampah sekedar mencari rezeki dengan cara memungut sampah untuk bisa bertahan hidup demi keluarganya. Makanya mereka mengambil keputusan untuk merantau ke Banda Aceh walaupun akhirnya bekerja sebagai pemulung, bagi mereka yang penting itu halal dan cukup untuk makan. Kesan masyarakat umum terhadap masyarakat pemulung tentang bekerja keras ialah memiliki rasa kagum dengan pekerjaan para pemulung. Masyarakat umum menganggap para pemulung bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk dapat memenuhi kehidupannya sehari-hari.

Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, supaya mereka dapat bertahan hidup. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk rela mencari botol-botol bekas, plastik, dan barang-barang bekas lainnya didalam TPA walaupun baunya sangat menyengat, dan hasilnya pun hanya sedikit. Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memperhatikan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi tempat pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka.

Masyarakat pemulung yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak hanya merupakan masyarakat menetap di wilayah tersebut, tetapi juga terdapat masyarakat yang berasal dari daerah lain bahkan juga berasal dari Medan yang kemudian tinggal di wilayah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung di TPA, Pemulung yang ada di TPA Gampong tidak hanya merupakan warga asli tetapi juga berasal dari daerah-daerah lain yang datang ke kota Banda Aceh untuk mencari pekerjaan namun minimnya pengalaman dan tingkat pendidikan mereka yang tergolong rendah sehingga mereka terpaksa menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

### **Penolakan atas Pemulung**

Penolakan adalah ketidaksetujuan atau penolakan terhadap suatu tindakan atau perilaku yang disampaikan oleh pihak lain.<sup>61</sup> selain itu penolakan adalah rasa ketika seseorang benar-benar dikucilkan dari hubungan sosial yang ada didalam masyarakat dan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam hal ini para masyarakat pemulung merasa adanya rasa penolakan dari masyarakat umum Gampong Jawa terhadap kelompok pemulung. Ada pun bentuk penolakan yang dirasakan oleh masyarakat pemulung ini, dapat terlihat pada pernyataan tidak setujunya adanya profesi pemulung di Gampong Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku masyarakat pemulung. “dulu ada rasa penolakan dari masyarakat umum terhadap adanya kami yang berprofesi pemulung. Penolakan ini banyak yang sengaja memberi pandangan ke Pemulung “menambah beban untuk gampong saja karena semakin banyak pendatang maka semakin padat penduduknya terus hanya membuat kumuh, cibiran dan ketidaksukaan mereka terhadap pekerja pemulung.” “Semenjak awal pemulung masuk ke kampung Jawa ini, seperti tidak disukai oleh penduduk disini, karena mereka kira pemulung hanya pendatang yang akan menambah masalah saja, dan mereka juga beranggapan pemulung ini orang mampu, dan memiliki harta banyak di kampung halaman. Masyarakat umum selalu memikirkan bahwa pemulung hanya pura-pura dan cuma meminta belas kasihan, padahal jika memang pemulung orang yang berkecukupan, pasti tidak akan mungkin bekerja sebagai pemulung, karena mereka berpendidikan hanya sampai tingkat SD,

Ungkapan di atas dapat menjelaskan bahwa masyarakat pemulung merasakan ada ketidaksukaan sebagian masyarakat umum Ganpong Jawa terhadap mereka dikarenakan masyarakat selalu beranggapan bahwa pemulung hanya minta belas kasihan agar mendapat perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah untuk para pemulung tersebut.

### **Pandangan Perangkat Desa**

Kepatuhan adalah selaku bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang ditetapkan dan proses dan kedisiplinan yang harus dijalankan.(Ury 2021) Kepatuhan itu diibaratkan sebagai fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri, kedisiplinan yang taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan dilakukan secara penuh kesadaran.

Dalam masyarakat Gampong Jawa mempunyai aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para kaum pemulung. Berikut adalah peraturan yang pernah dibuat oleh aparat desa yang memang dengan sengaja dilanggar oleh para kaum pemulung. Bentuk kepatuhan yang harus dilaksanakan oleh para pemulung ialah mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh perangkat desa. Namun para pemulung ada yang tidak patuh terhadap peraturan dari kebijakan pemerintah desa. “pernah pemerintah desa memberikan intruksi dan peringatan supaya agar para pemulung untuk lebih menjaga kebersihan, jangan sembarangan membuat gubuk dengan barang-barang bekas. hal itu disampaikan oleh pihak desa untuk kebaikan mereka sendiri, bahkan dari pihak kepala dusun (kadus) pun juga pernah mengingatkan hal tersebut. ketika ada kegiatan pembersihan gampong, dan hanya di ikuti sebentar saja, kemudian para pemulung, membuat kumuh lagi.”(Firmansyah 2024)

Ketidak patuhan ini sangat meresahkan, membuat peraturan yang ada di Gampong Jawa banyak dilanggar oleh para kaum pemulung sehingga para perangkat desa memiliki rasa kurang suka dan memiliki rasa kekecewaan atas perilaku para pemulung tersebut. Aturannya apa seperti merapikan barang ronsokan, menghindari barang-barang yang berbau, dan menjaga kebersihan, cenderung diabaikan oleh pemulung.

Dari sisi kerja sama, di Gampong Jawa menurut pak sekretaris desa, pemulung ikut serta dalam kegiatan gampong. “Ketika mengajak para pemulung dalam kegiatan Gampong mereka tidak menolak. Hal ini juga dari segi kerja sama mereka ini mau,. Kerja sama dari mereka juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di Gampong, seperti kegiatan membersihkan halaman meunasah, gotong-rojong di area Gampong Jawa ini dan lain sebagainya.”(Firmansyah 2024)

Persoalan sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Bentuk persoalan sosial ini berupa angka kemiskinan, kesenjangan sosial dan padatnya penduduk. “Persoalan sosial dari pemulung ini ketika pekerjaan tersebut meresahkan masyarakat karena tidak mengikuti aturan, tidak sesuai dengan peraturan kebersihan dilingkungan masyarakat setempat. Penambahan persoalan sosial dari sisi kemiskinan terlebih lagi ketika pekerjaan pemulung tersebut berubah menjadi tindakan kriminal pencurian. Taraf kehidupan pemulung masih di bawah standar kehidupan yang layak. Hal ini menjadi masalah sosial baru yaitu berupa kemiskinan. Sulit menemukan pemulung dengan penghasilan yang mencukupi untuk menghidupi mencukupi keluarganya. Yang kemudian dikhawatirkan adalah apabila pemulung menjadi pekerjaan yang semakin banyak dipilih sebagai alternatif oleh masyarakat karena tidak memiliki pekerjaan lain. Jika jumlah pemulung semakin banyak kepadatan penduduk juga bertambah sehingga memunculkan problematika-problematika lainnya.”(Hazami 2024)

### **Analisis**

Dari hasil pemaparan kajian di atas, penulis dapat menganalisis bahwa berbagai macam interaksi dan pandangan yang terjadi di antara masyarakat umum Gampong Jawa dengan masyarakat pemulung sehingga banyak sekali pandangan-pandangan yang berbeda antara masyarakat umum dengan masyarakat pemulung. Interaksi sosial masyarakat umum dengan masyarakat pemulung meliputi interaksi dari segi kerja sama, saling menghargai dan adanya rasa peduli. Dari kerja sama adanya interkasi sosial dalam bentuk kerja sama antara masyarakat umum gampong Jawa dengan masyarakat pemulung, salah satunya seperti mengajak ikut sertakan untuk ikut kegiatan yang diadakan di Gampong Jawa.

Kemudian dari segi kegiatan keagamaan adanya interksi di kegiatan keagamaan gampong seperti maulid nabi dan pengajian serta kegiatan keagamaan lainnya. Kemudian dari segi komunikasi sebagian masyarakat umum kurang berinterkasi dengan masyarakat pemulung di Gampong Jawa di sebabkan pekerjaan yang sibuk. Namun ada juga masyarakat umum yang berinterkasi dengan berkomunikasi yang baik. Pandangan sosial yang terjadi informan masyarakat umum. Pandangan masyarakat umum terhadap masyarakat pemulung meliputi pandangan dari segi kesan kotor dan kumuh, kesan ekonomi dan pendapatan, serta kesan pekeja keras. Pandangan masyarakat pemulung terhadap masyarakat umum adanya ketidaksukaan pemikiran masyarakat umum terhadap masyarakat pemulung

dan juga beberapa informan berterima kasih atas kepedulian masyarakat umum terhadap kondisi masyarakat pemulung.

Pandangan perangkat desa terhadap pemulung adanya peringatan atau intruksi yang telah diberikan agar masyarakat pemulung untuk lebih menjaga kebersihan jangan sembarangan membuat gubuk dengan barang-barang bekas yang telah mencemari lingkungan akan tetapi mereka tidak menghiraukan. Pandangan dinas sosial adanya pemulung ialah tidak menambah problematika kehidupan sosial dari seperti kesejahteraan masyarakat dan dari sisi kemiskinan.

## **PENUTUP**

Interaksi Sosial Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerjaan Pemulung Di Kota” pada bab terakhir ini akan mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan observasi dan wawancara mengenai interaksi dan pandangan masyarakat terhadap pekerja pemulung di kota maka dapat disimpulkan ialah mengenai interaksi masyarakat umum terhadap masyarakat pemulung di Gampong Jawa Kota Banda Aceh terdapat interaksi yang meliputi kerja sama, kegiatan keagamaan dan komunikasi antara masyarakat umum dengan masyarakat pemulung. Dalam kerja sama masyarakat umum dengan masyarakat pemulung adanya kerja sama dalam ikut serta kegiatan Gampong Jawa. Kemudian kegiatan keagamaan juga masyarakat pemulung juga ikut serta, seperti maulid nabi, pengajian dan shalat berjamaah. Terakhir komunikasi masyarakat umum dengan masyarakat pemulung adanya interaksi komunikasi yang baik dan adapula kurang interaksi komunikasi, yang diakibatkan dari jaranganya interaksi masyarakat umum dengan pekerja pemulung.

*Kedua*, mengenai pandangan memiliki dua sisi pandangan diantaranya pandangan masyarakat umum terhadap masyarakat pemulung dan pandangan masyarakat pemulung terhadap masyarakat umum. (1) Segi pandangan masyarakat umum terhadap pekerja pemulung, masyarakat menilai bahwa pemulung itu kesan kotor dan kumuh, ekonomi dan pendapatan yang rendah serta menurut masyarakat umum masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung terkesan pekerja keras. Kemudian segi pandangan, (2) masyarakat pemulung terhadap masyarakat umum cenderung adanya sikap peduli yang dirasakan oleh pekerja pemulung yang diberikan oleh masyarakat umum, di sini ada tumbuh rasa empati dari masyarakat, serta adanya sikap menghargai, namun seringkali pekerja pemulung juga merasakan adanya penolakan dari beberapa pihak terkait dengan pekerjaan mereka sebagai pemulung.

## **REFERENSI**

- Abdillah. 2019. “Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.” *Jurnal Environmental Science* 2.
- Akhmadi, Agus. 2019. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.

- Alawiyah, Nofal Liata. Tuti. 2024. "Masyarakat Nelayan Dalam Merawat Multikulturalisme." *Substantia* 26. doi: 10.22373/substantia.v26i1.25442.
- Alawiyah, Tuti, and Farhan Setiawan. 2021. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15(2). doi: 10.24815/jsu.v15i2.22392.
- Antonius. 2018. *Rolusi Dengan Sesama*. Jakarta: Penerbit: Elex Media Komputindo.
- Fmahato. 2022. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit: Nas Media Pustaka.
- Hazami, Mairul. 2024. "Ketua Dinas Sosial Di Banda Aceh."
- Kun Maryati, Juju Suryawati. 2020. *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Penerbit: Alprin.
- Lestari, Ryan Trisna Pebri. 2020. "Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung," *Nusantara.* *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7.
- Liata, Nofal. 2020. "Relasi Pertukaran Sosial Antara Masyarakat Dan Partai Politik." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(1). doi: 10.22373/jsai.v1i1.483.
- Margono. 2011. *Metodelogi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit: Kencana Prenada Media Group.
- Murdiyanto, Eko. 2015. *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Penerbit: Veteran.
- Setiadi, Elly M. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Jakarta.
- Umam, Chotibul. 2012. *Pendidikan Ahklak Islam*. Jakarta: Penerbit: Gue Pedia.
- Ury, Wiliam. 2021. *Kekuatan Kata Tidak*. Jakarta: penerbit: Ufuk.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit: Deepublish.

\*\*\*